

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Jaringan periodontal adalah jaringan pendukung gigi. Gingiva merupakan salah satu bagian dari struktur jaringan periodontal. Gingiva memiliki fungsi untuk melindungi jaringan di bawahnya serta menutupi tulang alveolar (Ramadhani *et al.*, 2014). Kondisi jaringan periodontal sehat dapat berubah menjadi keadaan menjadi kondisi patogen atau bisa disebut sebagai penyakit periodontal. Penyakit periodontal adalah inflamasi yang disebabkan oleh bakteri oral, kemudian akan berprogresi dari akumulasi plak yang menyebabkan inflamasi jaringan gingiva (gingivitis) dan akan berlanjut menjadi kerusakan jaringan pendukung gigi (periodontitis). Faktor risiko penyakit periodontal termasuk, kebersihan gigi dan mulut yang buruk, *stress*, malnutrisi, serta kondisi sistemik. Penyakit periodontal dapat diimplikasikan sebagai kondisi sistemik, salah satunya kehamilan (Erchick, 2019). Faktor penyebab yang dapat menjadikan gingivitis berkembang menjadi penyakit periodontal lain adalah adanya bakteri seperti *Porphyromonas gingivalis*, *Tanarella forsynthesis*, *Treponema denticola*, genetik dan perilaku kebersihan gigi dan mulut yang buruk sehingga mengakibatkan penumpukan biofilm (Kabali, 2018). Faktor lain yang berkaitan dengan penyakit periodontal dan kehamilan yaitu status sosiokenomi yang rendah, usia ibu, tembakau, dan penyalahgunaan obat-obatan (Camargo, 2017).

Kondisi ibu hamil sangatlah rentan terhadap berbagai kondisi penyakit gigi dan mulut yang dapat membahayakan kesehatan ibu maupun masa depan sang bayi. Kebersihan mulut yang buruk merupakan alasan utama yang menyebabkan masalah di dalam rongga mulut yang diperberat oleh adanya perubahan fisiologis serta hormonal selama kehamilan (Umniyati *et al.*, 2020). Selama masa kehamilan akan terjadi peningkatan hormon kehamilan yaitu

estrogen dan progesterone yang dapat meningkatkan permeabilitas pembuluh darah sehingga gingiva akan lebih sensitif terhadap plak. Hal ini terjadi pada trimester ketiga diawali dengan gingivitis pada bulan kedua masa kehamilan dan akan mengalami peningkatan yang parah pada bulan ke delapan kehamilan (Kabali, 2018).

Data RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan, bahwa prevalensi penyakit periodontal (gingivitis) pada ibu hamil di Indonesia sebanyak 74% (RISKESDAS, 2018). Terdapat hubungan yang terlihat antara kebersihan gigi dan mulut yang buruk dengan penyakit periodontal pada wanita hamil. Salah satu penyebab antara hubungan ini adalah tidak dilakukannya perilaku kebersihan gigi dan mulut yang baik (Kabali, 2018). Perilaku kebersihan mulut yang berpengaruh terhadap penyakit periodontal adalah waktu dan frekuensi menyikat gigi, pendidikan, dan pengetahuan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku, antara lain faktor internal maupun faktor eksternal. Pengetahuan merupakan bagian dari faktor internal, sedangkan lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya merupakan faktor eksternal (Umniyati, 2020).

*Body Mass Index* (BMI) adalah kalkulasi statistik untuk mengukur proporsionalitas perbandingan antara berat badan dan tinggi badan. *Body Mass Index* (BMI) digunakan untuk mengontrol berat badan agar dapat menyesuaikan dengan tinggi badan. Pengukuran *body mass index* (BMI) mengacu pada perhitungan rumus yaitu berat badan (kg) dibagi dengan tinggi badan (m) yang dikuadratkan. Kemudian untuk mengkategorikan klasifikasi tersebut dapat dicocokkan dengan klasifikasi BMI menurut WHO (Alhamda, 2015).

Indikator status gizi berdasarkan CDC *growth chart* termasuk obesitas, berat badan berlebih dan berat badan kurang. Persentil digunakan untuk peringkat individu atau grup. Nilai BMI yang tinggi diindikasikan sebagai *overweight* atau obesitas yang berhubungan dengan eksaberbasi pada usia yang berkaitan fisik dan penolakan kognitif dan meningkatnya prevalensi atau risiko dari berbagai macam kondisi kesehatan kronis yang sering terjadi

pada orang dewasa seperti diabetes, hipertensi dan penyakit kardiovaskular. Apabila nilai BMI rendah atau *underweight* sering dikaitkan dengan peningkatan risiko mortalitas karena penyakit yang serius pada orang dewasa atau lansia. Pola asupan makan diikuti asupan nutrisi tinggi seperti sereal, buah, sayuran, daging dengan lemak yang rendah dan susu dikaitkan dengan angka sehat pada orang dewasa termasuk penurunan prevalensi obesitas. Sebaliknya, jika pola asupan makan rendah nutrisi seperti gula, makanan penutup, dan produk susu tinggi lemak dikaitkan dengan nilai tinggi terkena obesitas dan status gizi yang buruk pada orang lanjut usia. Obesitas dan *underweight* dikaitkan dengan kebiasaan makan yang buruk yang berkaitan pula dengan kondisi kesehatan spesifik suatu populasi (Hausman, 2011).

Berdasarkan WHO, lebih dari setengah populasi orang dewasa mengalami *overweight* (BMI lebih dari sama dengan 25,0) atau obesitas (BMI lebih dari sama dengan 30.0). Secara umum, wanita lebih sering mengalami *overweight* atau obesitas pada negara berkembang. Insiden obesitas maternal pada awal kehamilan meningkat pada beberapa negara berkembang sehingga memiliki implikasi penting untuk kehamilan atau populasi anak. BMI wanita dikategorikan sebagai *underweight* ( $<18,5 \text{ kg/ m}^2$ ), normal ( $18,5\text{-}25 \text{ kg/ m}^2$ ) dan obesitas ( $>30 \text{ kg/ m}^2$ ) mengikuti kriteria BMI WHO. Hubungan antara maternal dan hasil neonatal dan BMI kehamilan didapatkan bahwa BMI kehamilan berkaitan dengan peningkatan tingkat maternal (kehamilan) yang merugikan dan hasil perinatal. Selain itu, BMI kehamilan yang rendah merupakan faktor risiko untuk hasil kelahiran yang merugikan (Short, 2018).

Terdapat hubungan antara obesitas/*overweight* dan status periodontal pada wanita hamil trimester ketiga. Adanya peningkatan BMI dan tingkat pengetahuan rendah sebagai variable periodontitis. Hubungan antara obesitas dan periodontitis adalah dimana jaringan adiposa pada pasien dengan berat bada berlebih mensekresi mediator inflamasi seperti tumor necrosis faktor *alpha*, IL-6, dan *C-Reactive* protein yang dapat membuat host mudah terkena inflamasi. Begitu juga pasien obesitas yang memiliki tingkat inflamasi yang tinggi dan destruksi periodonsium jika dibandingkan dengan pasien normal.

Selama kehamilan, peningkatan gangguan hormonal memudahkan terjadinya inflamasi pada rongga mulut sehingga memunculkan jumlah normal plak bakteri gigi. Salah satu faktor risiko kelahiran BBLR dan bayi prematur adalah adanya kelainan jaringan periodontal periodontal, diantaranya gingivitis dan periodontitis (Wijaksana *et al*, 2020). Wanita yang didiagnosa periodontitis selama kehamilan lebih memiliki kemungkinan melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) atau prematur apabila dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengalami periodontitis selama kehamilan (Foratori, 2020).

Salah satu permasalahan dalam pembangunan daerah terutama dalam bidang kesehatan adalah masalah kesehatan gigi dan mulut. Faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Status sosioekonomi memiliki hubungan yang positif dengan status kesehatan individu. Seseorang yang berasal dari keluarga miskin memiliki kecenderungan mengalami status kesehatan yang lebih buruk dibandingkan keluarga dengan tingkat sosioekonomi yang lebih baik. Dampak dari hasil pembangunan suatu daerah adalah meningkatnya keadaan sosioekonomi serta pola hidup masyarakat modern. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan terjadinya penyakit pada rongga mulut. Variabel kemiskinan merupakan salah satu kondisi sosioekonomi masyarakat yang dapat menentukan suatu desa tergolong desa yang tertinggal (Sherlyta *et al*, 2017). Kabupaten Pandeglang adalah salah satu daerah tertinggal di Provinsi Banten. Kabupaten atau kota yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lainnya dalam skala nasional disebut sebagai daerah tertinggal (Ardiansyah, 2020).

Menurut RISKESDAS 2018, proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Pandeglang menunjukkan persentase 49,86% dengan proporsi gusi bengkak 16,68%. Berdasarkan pada data RISKESDAS 2018, kelompok umur 35-44 menurut WHO sebesar 20,82% mengalami gusi bengkak yang mana sebanyak 18,23% perempuan memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan laki-laki (RISKESDAS, 2018).

Agama adalah salah satu bagian dari perjalanan kehidupan manusia yang kerap dibicarakan oleh banyak orang. Baik yang berhubungan dengan keimanan, ibadah, kehidupan sosial bahkan berhubungan dengan kesehatan mental maupun fisik seseorang. Hal ini menunjukkan bahawa hubungan antara agama dan kesehatan sangatlah erat. Islam merupakan agama sempurna yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dalam menjaga tubuh manusia (Budiarti, 2013). Menurut WHO, sehat didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kecacatan (WHO, 2017). Secara umum, sehat adalah suatu kondisi tubuh berfungsi dengan baik (Hadi, 2020).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, hendaklah bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan menghindari sifat kufur (Hadi, 2020). Berdasarkan Tafsir Quraish Shihab, kosa kata ‘syukur’ berasal dari bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syakara–yasykuru–syukran–wa syukuran–wa syukranan*. Secara bahasa, syukur berasal dari kata “*syakara*” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga memiliki arti menampakkan sesuatu ke permukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah *syara*’, syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah (Mahfud, 2014). Allah SWT berfirman :

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ - ٧

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim (14):7)

Umat Islam diajarkan untuk selalu memilih pola hidup sederhana dalam segala hal. Pola hidup yang baik adalah pola hidup seseorang yang sehat secara fisik serta jiwanya, dengan memilih sifat ridha dan merasa cukup (*qana'ah*). Kesehatan merupakan nikmat terbesar yang Allah berikan kepada

hamba-Nya (Hadi, 2020). Pada kenyataannya banyak manusia yang melalaikannya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : “Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang.” (HR Al-Bukhari)

Misi utama Al-Qur’an adalah kemaslahatan manusia yang berkaitan dengan kesehatan manusia. Di antara upaya menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup Islami. Dalam hal mencukupi nutrisi bagi tubuh sebaiknya memilih makanan yang sehat dengan mengkonsumsi makanan yang *halal* dan *thayyib*. Halal merupakan dasar pertama yang ditetapkan Islam, bahwa asal sesuatu yang diciptakan Allah SWT adalah halal dan mubah (Nuraini, 2019 dan Budiarti, 2013). Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah (2):168)

Berdasarkan ayat di atas, syarat utama dalam pemilihan makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi oleh umat Islam haruslah halal dan juga *thayyib*. Dalam konteks ini, kata yang berhubungan dengan *syar’i* adalah halal, maka kata *thayyib* memiliki keterkaitan dengan medis. Dalam pengaplikasian *halal* dan *thayyib*, tidak lepas dari bimbingan serta perilaku orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan akhlak dilakukan oleh orang tua, terutama dari seorang ibu yang mengasuh anak. Peran orang tua adalah bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar saat dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara baik dan benar (Nuraini, 2019 dan Adnan, 2018).

Seorang ibu dalam keluarga, ditakdirkan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, maka seorang ibu dikatakan memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak dalam keluarga (Muslih, 2021). Ibu hamil akan mengalami banyak perubahan salah satunya penambahan berat badan. Secara umum, selama kehamilan obesitas dapat terjadi pada wanita dengan usia berapapun dan hal ini berperan erat terhadap masalah kesehatan rongga mulut (Natalia *et al*, 2020 dan Wijaksana, 2016). Obesitas merupakan keadaan tidak seimbang nya berat badan dan tinggi badan seseorang. Salah satu cara untuk mengukur berat badan adalah dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) yang merupakan parameter untuk melihat apakah individu tersebut masuk ke dalam kategori normal maupun tidak (*underweight*, normal, *overweight*, obesitas) (Natalia *et al*, 2020 dan Arini *et al*, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting bagi ibu hamil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mital *et al* tahun 2013 didapatkan hasil bahwa ibu hamil lebih rentan terkena penyakit gigi dan mulut (Munadirah, 2017). Seiring dengan bertambahnya usia kehamilan secara signifikan akan mempengaruhi kerusakan jaringan periodontal. Begitu pula dengan perubahan pola makan yang terjadi dan risiko terjadinya gingivitis akibat perilaku kebersihan rongga mulut yang kurang baik pada ibu hamil dapat mempengaruhi kondisi kehamilan (Pujiati *et al*, 2020).

Oleh karena itu, dalam upaya meminimalkan penyakit pada rongga mulut, diperlukan perilaku pencegahan terkait masalah gigi dan mulut (Munadirah, 2017). Nabi Muhammad SAW menggunakan siwak dalam rangka membersihkan gigi dan mulut yang bertujuan untuk mencegah penyakit dan menyegarkan rongga mulut (Budiarti, 2013). Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk selalu memelihara dan menjaga kesehatan rongga mulutnya melalui bersiwak karena merupakan perbuatan yang diridhai Allah (Kartilah *et al*, 2016). Sebagaimana Rasulullah bersabda :

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Artinya : “Siwak membuat bersih mulut dan mendatangkan ridha Allah”  
(H.R Ahmad)

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara status kesehatan jaringan periodontal dan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil dengan *Body Mass Index* (BMI) serta tinjauannya dari sisi Islam. Peneliti akan melakukan penelitian pada ibu hamil trimester I sampai trimester III di wilayah Kabupaten Pandeglang Banten.

## 1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan sosiodemografi dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang?
2. Apakah ada hubungan status kesehatan jaringan periodontal dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang?
3. Apakah ada hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang?
4. Bagaimana hubungan status kesehatan jaringan periodontal dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil menurut pandangan Islam?
5. Bagaimana hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil menurut pandangan Islam?

## 1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus :



### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan status sosiodemografi, status kesehatan jaringan periodontal, serta perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang serta tinjauannya dari perspektif Islam.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari :

- a. Untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang.
- b. Untuk mengetahui hubungan status kesehatan jaringan periodontal dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang.
- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan *body mass index* (BMI) pada ibu hamil di Kabupaten Pandeglang.
- d. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai status jaringan periodontal dan perilaku kesehatan jaringan periodontal pada ibu hamil dengan BMI di Kabupaten Pandeglang.

## **1.4. Manfaat penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini agar bermanfaat bagi :

### **1. Manfaat bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan status kesehatan jaringan periodontal dan perilaku kebersihan gigi dan mulut selama kehamilan dengan *Body Mass Index* (BMI) serta penerapannya sesuai dengan syari'at Islam .

## **2. Manfaat bagi institusi kedokteran gigi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi topik dan bahan ajar yang dapat diangkat bagi peneliti selanjutnya guna mengembangkan hubungan status sosiodemografi, status kesehatan jaringan periodontal, serta perilaku kebersihan gigi dan mulut selama kehamilan dengan *Body Mass Index* (BMI).

## **3. Manfaat bagi masyarakat**

1. Untuk mengedukasi masyarakat bahwa adanya hubungan status kesehatan jaringan periodontal dan perilaku kebersihan gigi dan mulut selama kehamilan dengan *Body Mass Index* (BMI).
2. Agar masyarakat khususnya ibu hamil dapat menjaga kesehatan jaringan periodontal dan perilaku kebersihan gigi dan mulut karena adanya keterkaitan hal tersebut dengan *Body Mass Indeks* (BMI) yang dapat berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR).
3. Agar masyarakat khususnya ibu hamil dapat menjaga jaringan periodontal dan dapat menerapkan perilaku kebersihan gigi dan mulut sesuai dengan tuntunan Syari'at Islam.